



Cerita Rakyat *Putri Hijau*: Kajian Struktural Dan Nilai Edukatif

*Try Annisa Lestari*¹, *Harisah Fitri*², *Niken Oktaviani*³, *Nabila Rida Tri nisa*⁴, *Yayang Ade Suprana*⁵

Politeknik Negeri Media Kreatif¹²³⁴⁵

Email: Try.lestari@polimedia.ac.id

Keywords :

cerita rakyat, Putri Hijau, kajian, struktural, nilai edukatif

ABSTRACT

Legenda putri hijau adalah bagian dari sebuah cerita yang berasal dari sebuah istana yang terletak di Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Cerita rakyat yang merupakan kisah dari Istana Maimun adalah salah satu bangunan bersejarah yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah kawasan Medan. Tujuan penelitian mengkaji struktur cerita rakyat dan nilai edukatif. Hasil penelitian menunjukkan struktur yang sederhana dan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada pengenalan kearifan lokal Sumatera utara. Nilai edukatif Nilai edukatif yang terdapat di dalam Putri Hijau antara lain nilai edukatif moral, nilai edukatif adat (tradisi), nilai edukatif sejarah (historis).

INTRODUCTION

Kebudayaan Indonesia sangat bervariasi dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan generasi ke generasi. Budaya tersebut dapat berupa kearifan lokal, busana, tarian, tradisi kegiatan tertentu, lagu-lagu, serta karya sastra (lisan dan tulisan). Karya sastra berupa cerita rakyat juga merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang tidak hanya disampaikan melalui orang tua kepada anak mereka, namun juga kini telah diabadikan dalam buku sebagai bahan ajar di sekolah. Kebudayaan bangsa berasal dari kumpulan budaya lokal yang mulai terkikis oleh dari pemahaman generas muda (Tirtaharja, 2001). Sangat disayangkan jika generasi muda saat ini tidak memahami nilai-nilai yang sarat makna dari sebuah budaya. Dalam hal ini sebagai generasi penerus seyogyanya perlu meningkatkan kembali pemahaman terhadap kebudayaan yang dimiliki kepada masyarakat sebagai bentuk pelestarian dan identitas bangsa. Cerita rakyat sebagai karya sastra yang mengandung nilai budaya bangsa serta sarat akan kekayaan nilai di dalamnya. Cerita rakyat *Putri Hijau* merupakan sebuah kisah dari tanah Deli yang terletak di Sumatera utara yang dipercaya mengandung banyak nilai edukatif.

Sumarlam (2013), wacana dapat dikategorikan berdasar bahasa, media pemaparan, jenis pemakaian, bentuk, cara dan tujuan pengungkapannya cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini secara bahasa masuk ke dalam wacana budaya lokal yaitu budaya Melayu Deli. erdasarkan media yang digunakan dalam pemaparan, cerita rakyat yang digunakan dapat tergolong ke dalam wacana tulis maupun lisan. Berdasar sifat atau jenis pemakaian, dikategorikan ke dalam wacana dialog. Berdasarkan bentuk analisis wacana termasuk ke dalam wacana prosa. Sedangkan berdasar cara dan tujuan pemaparan, maka cerita rakyat yang diangkat dalam penelitian ini merupakan wacana narasi yaitu cerita rakyat *Putri Hijau*. Cerita rakyat “putri hijau” adalah salah satu karya sastra yang



berkembang di masyarakat Melayu dan Karo, Sumatera Utara. legenda ini menceritakan tentang peristiwa peperangan antara keajaan Aceh dengan Kerajaan Deli.

Wacana mempunyai makna yang berupa ujaran atau tuturan (Mulyana, 2005). Cerita rakyat merupakan sebuah wacana yang ada dan berkembang di masyarakat dan disebar luaskan serta diwariskan generasi ke generasi (Rusyana, 1981). Cerita rakyat merupakan wacana bahasa lokal yang disebarkan dengan media pemaparan atau penuturan secara lisan maupun tulisan (Sumarlam, 2013). Cerita rakyat dapat dikategorikan menjadi Mite, Legenda dan Dongeng. Mite merupakan sebuah karya sastra yang menjadikan dewa atau manusia setengah dewa sebagai tokohnya. Cerita di dalam Mite memiliki latar waktu di masa lampau dan dengan latar tempat yang jauh berbeda dengan latar tempat yang kita kenal. Meskipun memiliki latar tempat dan waktu serta tokoh yang berbeda, Mite dipercaya masyarakat hal tersebut benar terjadi. Legenda yang dikisahkan dengan latar tempat yang sama dengan yang terjadi di masyarakat, meski latar waktunya terjadi di masa lampau dan tokoh yang dimunculkan sering kali manusia yang memiliki karakter atau sifat yang luar biasa. Sedangkan dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Cerita Dongeng tidak memiliki keterikatan waktu dan tempat (Danandjaja, 2002).

Sebuah cerita rakyat dibangun oleh unsur-unsur intrinsik. Tema, tokoh, latar, alur dan amanat merupakan beberapa unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita rakyat (Nurgiyantoro, 2010). Tema merupakan pikiran utama yang membangun sebuah cerita yang akan dirasakan oleh pembaca ketika membaca sebuah cerita rakyat (Zulfahnur, 1997). Tokoh adalah watak-watak yang membangun jalannya sebuah cerita, keberagaman watak di dalam sebuah cerita yang akan mengantarkan pembaca pada pengalaman emosi selama membaca cerita (Wahid, 2004). Alur merupakan tahapan-tahapan cerita yang dibawa oleh para tokoh dalam cerita (Aminuddin, 2004). Cerita rakyat tersebut dibangun dengan landasan latar tempat, waktu dan kondisi sosial pada peristiwa-peristiwa di dalam cerita rakyat (Abrams dalam Wahid, 2004). Amanat merupakan pesan-pesan nilai moral yang bermaksud disampaikan penulis kepada pembaca secara tersirat maupun tersurat di dalam cerita rakyat tersebut (Zulfahnur, 1997). Nilai disebut sebagai sesuatu yang abstrak namun digunakan sebagai dasar untuk membedakan yang satu dengan yang lain (Ahmadi & Unbiyati, 1991).

Nilai sastra lebih spesifik membahas kebaikan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang baik akan mengandung nilai-nilai mulia di dalam wacananya, yakni dapat berupa nilai moral, nilai adat/tradisi, nilai agama/religi dan nilai sejarah (Waluyo, 1990). Nilai moral adalah sebuah nilai mengenai kesesuaian sikap dengan norma hukum yang dipandang wajib di tengah masyarakat (Suseno, 1993). Nilai moral biasanya hadir dengan pengaruh besar dari pandangan hidup bangsanya (Nurgiyantoro, 2009). Nilai adat berasal dari kebudayaan yang digunakan sebagai pengukur tingkah laku masyarakat. Nilai agama adalah wujud kepercayaan terhadap Ketuhanan yang tercermin dari perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2013). Nilai sejarah adalah nilai yang mencerminkan sejarah kelompok masyarakat. Penyisipan nilai-nilai sejarah didalam sebuah cerita rakyat dapat membantu pembaca mempelajari peristiwa bersejarah melalui wacana tersebut (Abdullah, 2004).

METHOD

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan tahapan analisis data menjadi tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa sumber informan serta dokumen wacana cerita rakyat dikumpulkan dan ditelaah, tahapan ini masuk dalam tahap pengumpulan data. Tahap reduksi data merupakan tahapan analisis yang lebih mendalam untuk memilah data yang dibutuhkan selama penelitian. Tahap penyajian data merupakan



tahapan dimana informasi data yang dibutuhkan telah diorganisasi sedemikian rupa hingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Cerita rakyat *Putri Hijau* berkaitan dengan Kesultanan Deli, yang bercerita tentang seorang Putri yang berubah menjadi seekor ular hijau demi melindungi keluarganya dari serangan Kerajaan Aceh. Cerita ini telah berkembang semenanjung Melaka, mulai dari Aceh, Sumatera Utara, hingga Malaysia dengan berbagai versi. Menurut cerita yang berkembang cerita tentang lahir seorang puteri yang sangat cantik jelita di desa Siberaya, dekat hulu sungai Petani (sungai Deli). Kecantikannya memancarkan warna kehijauan yang berkilau dan menjadi kesohor ke berbagai pelosok negeri, mulai dari Aceh, Malaka, hingga bagian utara pulau Jawa Ia kemudian dinamai Putri Hijau. Dalam hikayatnya, Sang Puteri memiliki dua saudara kembar yang dipercaya adalah seekor naga bernama Ular Simangombus dan sebuah meriam bernama Meriam Puntung.

Ular Simangombus memiliki selera makan yang luar biasa. Ia digambarkan seakan tidak pernah kenyang. Rakyat Siberaya akhirnya tidak sanggup lagi menyediakan makanan untuk naga ini, sehingga Sang Puteri bersama kedua saudaranya memutuskan pindah ke hilir sungai dan menetap di sebuah perkampungan baru yang sekarang dikenal dengan nama Deli Tua. Di sini, para pengikutnya membangun benteng yang kuat. Dengan demikian, negeri itu cepat makmur. Kecantikan Sang Puteri yang menyebar seperti kabar burung ke segala penjuru, suatu ketika mendarat di telinga Raja Aceh. Ia lantas kepincut dan mengirim bala tentara untuk meminang Putri Hijau. Utusan langsung dikirim. Pantun bersahut-sahutan. Tapi pinangan ini ditolak dan membuat Raja Aceh betul-betul dilanda murka. Ia merasa diri dan kerajaannya dihina sehingga jatuhlah perintah untuk segera menyerang benteng Putri Hijau. Tapi karena bentengnya sangat kokoh, pasukan Aceh gagal menembusnya. Menyadari jumlah pasukannya makin menyusut setelah banyak yang terbunuh, panglima-panglima perang Aceh memakai siasat baru. Mereka menyuruh prajuritnya menembakkan ribuan uang emas ke arah prajurit benteng yang bertahan di balik pintu gerbang. Suasana menjadi tidak terkendali karena para penjaga benteng itu berebutan uang emas dan meninggalkan posnya. Ketika mereka tengah sibuk memunguti uang logam, tentara Aceh menerobos masuk dan dengan mudah menguasai benteng. Pertahanan terakhir yang dimiliki orang dalam adalah salah seorang saudara Putri Hijau, yaitu Meriam Puntung. Tapi karena ditembakkan terus-menerus, meriam ini menjadi panas, meledak, terlontar, dan terputus dua. Bagian moncongnya tercampak ke kampung Sukanalu. Sedangkan bagian sisanya terlontar ke Labuhan Deli, dan kini ada di halaman Istana Maimoon Medan.

Melihat situasi yang tak menguntungkan, Ular Simangombus, saudara Sang Puteri lainnya, menaikkan Putri Hijau ke atas punggungnya dan menyelamatkan diri melalui sebuah terusan (Jalan Putri Hijau), memasuki sungai Deli dan langsung ke Selat Malaka. Dan hingga sekarang kedua kakak beradik ini dipercaya menghuni sebuah negeri dasar laut di sekitar Pulau Berhala. Namun sebuah anak legenda menyebutkan bahwa Putri Hijau sebenarnya sempat tertangkap. Ia ditawan dan dimasukkan dalam sebuah peti kaca yang dimuat ke dalam kapal untuk seterusnya dibawa ke Aceh. Ketika kapal sampai di Ujung Jambo Aye, Putri Hijau memohon diadakan satu upacara untuknya sebelum peti diturunkan dari kapal. Atas permintaannya, ia diberikan berkarung-karung beras dan beribu-ribu telur Tetapi baru saja upacara dimulai, tiba-tiba berhembuslah angin ribut yang maha dahsyat, disusul gelombang yang tinggi dan ganas. Dari perut laut muncul jelmaan saudaranya, Ular Simangombus, yang dengan rahangnya mengambil peti tempat adiknya dikurung. Lalu Putri Hijau dilarikan ke dalam laut dan mereka bersemayam di perairan pulau Berhala.



Table 1. analisis struktur Cerita Rakyat Putri Hijau

Kajian Struktural	
Tema	Legenda setempat (cerita rakyat setempat)
Tokoh/ penokohan	Putri Hijau, Ular Simangombus (kakak Putri Hijau/anak pertama), Meriam (adik Putri Hijau/anak ketiga), Raja Aceh.
Latar	Latar tempat: Kesultanan Deli, Sumatera Utara (Labuhan Deli), Latar waktu: dimasa kesultanan Deli. Sistem pemerintahan: (Kerajaan/Kesultanan).
Amanat	1. Sejarah Kerajaan Deli di Labuhan Deli: Kerajaan yang adil dan Makmur, dicintai rakyatnya. 2. Saling menyayangi sesama saudara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Rakyat *Putri Hijau* yang merupakan sebuah legenda dari Sumatera Utara lebih tepatnya dari Kesultanan Deli, Sumatera Utara. Cerita rakyat ini digolongkan menjadi sebuah legenda lokal karena berkembang dan memiliki latar dan budaya dari Labuhan Deli, Sumatera Utara. Tokoh dalam cerita ini menceritakan tentang adik beradik yang merupakan seorang pangeran dan putri yang saling menyayangi dan saling melindungi sehingga rela berkorban untuk saling melindungi satu sama lainnya.

Sugira (2004) mengungkapkan bahwa latar merupakan landasan dari berdirinya sebuah cerita yang menggambarkan kondisi tempat, waktu dan masyarakat sosial pada cerita tersebut. Latar tempat merupakan lokasi-lokasi yang sampai sekarang ada di Labuhan Deli yakni Kesultanan Deli yang kini merupakan salah satu kota di Medan, Sumatera Utara, dan kesultanan Deli yang kini masuk kedalam kecamatan Medan Maimun, kota Medan. Cerita tersebut menggunakan latar waktu yang sangat lampau karena latar sosialnya masih menggunakan sistem pemerintahan kerajaan atau kesultanan.

Zulfahnur (1997) mengungkapkan bahwa amanat sebuah karya sastra memiliki arti pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat di dalam cerita. Jika amanat tersebut disampaikan secara tertulis di dalam cerita maka amanat tersebut merupakan amanat yang tersurat. Jika amanat tersebut disampaikan penulis melalui tingkah laku tokoh, maka amanat tersebut berarti disampaikan secara tersirat. Beberapa amanat yang terdapat di dalam Cerita Rakyat *Putri Hijau* antara lain: penggambaran sejarah Kerajaan di Sumatera Utara yakni Kesultanan Deli, labuhan Deli atau Medan, Sumatera Utara; penyampaian nilai moral berani dalam menggapai harapan dengan cara yang baik, jujur, bijaksana dan terhormat; serta amanat yaitu keluarga selalu saling melindungi satu sama lain.

Sebuah cerita karya sastra yang baik akan menyajikan nilai-nilai yang baik di dalam wacananya yakni dapat berupa nilai moral, adat, agama dan sejarah. Hal inilah yang mendasari karya sastra berupa cerita rakyat membawa fungsi tersendiri di tengah masyarakat hingga akhirnya cerita tersebut diwarikan secara turun temurun Waluyo (1990). Nilai moral merupakan sebuah nilai yang lebih dispesifikan pada perangai atau tingkah laku manusia. Nilai moral didapatkan dari nilai moralitas). yang memiliki hukum atau norma khusus di tengah masyarakat yang dipandang sebagai kewajiban (Eliastuti, 2017). Kedudukan seseorang di tengah masyarakat banyak ditentukan oleh nilai moral orang tersebut (Nurfajiah, 2014). Nilai moral yang terkandung dalam Cerita Rakyat Putri Hijau tercermin dalam salah satu kutipan di dalam cerita, yakni: "Putri Hijau tidak ingin dipersunting oleh Raja Aceh". menunjukkan sisi moral kemanusiaan pada diri Sang Putri yakni melalui sikap teguh pada pendirian. Nilai berikutnya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Putri Hijau yakni nilai adat atau nilai tradisi yang secara tersurat disebutkan: "Sang Putri meminta untuk melakukan sebuah ritual sebelum dibawa ke Aceh" yang menjadi tradisi bagi masyarakat Deli sejak dahulu kala hingga saat ini. Danandjaya (2002) menyampaikan bahwa folklor (cerita rakyat) berasal dari kata folk dan lor yang mana makna dari kata folk adalah pengenalan fisik atau budaya sebuah kelompok masyarakat, sedangkan lor adalah tradisi folk atau kegiatan mewariskan sebuah kebudayaan kepada generasi



penerus dengan tujuan untuk diingat. Sejarah sistem pemerintahan yang berlaku di Labuhan Deli pada jaman dahulu adalah sistem kedatuan atau kerajaan. Hal ini tercermin dari kutipan: “Putri Hijau, Pangeran Ular Simangombus dan Mariam adalah anak dari Kesultanan Deli saat itu, yang sangat dicintai rakyatnya”. Nilai sejarah pada sebuah cerita rakyat dapat memberikan gambaran kondisi masyarakat lokal pada masa dahulu sehingga pembaca secara tidak langsung dapat mempelajari peristiwa bersejarah melalui membaca sebuah cerita rakyat (Abdullah 2005).

CONCLUSION AND SUGGESTION

Struktur karakter ketiga tokoh tersebut adalah tentang pangeran ular simangombus yang sangat menyayangi saudaranya, pangeran ular simangombus berubah menjadi ular besar demi menyelamatkan Putri Hijau yang diculik oleh Raja Aceh, dan Putri Mariam Puntung yang selalu menembahkan meriamnya ke pasukan Raja Aceh agar melindungi Putri Hijau. Amanat yang terkandung didalamnya “teguh pendirian” dapat menjadi faslsah hidup masyarakat saat ini. Nilai edukatif yang terkandung di dalamnya, adalah nilai tradisi, buang uang, dan mandi bunga adalah suatu tradisi yang berkembang di masyarakat yang berujuan untuk mengalihkan perhatian dan meninggalkan jejak. Sekarang menjadi sebuah tradisi yang dipercaya untuk membersihkan diri dan membuang kesialan dalam diri mereka. Analisis Wacana dapat membahas banyak yang tersirat dan tersurat dalam sebuah Cerita Rakyat yang berkembang di masyarakat dan menjadi kebudayaan dan tradisi turun temurun.

REFERENCES

- Abdullah, Taufik, (Ed.). 2005. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia: IlmuGosip, Dongengdan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 2013. Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2013. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana. 2005. Kajian Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nugiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlam. 2013. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Penerbit KATTA
- Suseno, Franz Magnis. 1993. Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Y. 1981. Cerita Rakyat Nusantara. Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: FKSS.
- Tirtaharja, Nur. 2001. Kebangkitan Nasionlisme Indonesia. Jakarta: Arya Ajisak
- Wahid, Sugira. 2004. Kapita Seleкта Kritik Sastra. Makassar: Universal Negari Makassar.
- Waluyo, Herman J. 1990. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta:Erlangga
- Zulfahnur. 1997. Teori Sastra. Bandung: Angkasa.